

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama merupakan sebutan atau panggilan yang diberikan kepada benda, manusia, tempat, dan hal lainnya yang pada umumnya digunakan untuk membedakan satu sama lain dan juga berfungsi sebagai label untuk mengenali sesuatu. Nama merupakan atribut pribadi yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi seseorang, dan selalu digunakan untuk beragam kepentingan, sejak lahir hingga nama tertulis di batu nisan (Rahmawati, 2013, 4). Nama manusia biasanya diberikan oleh orang tua kepada anaknya dan hal tersebut merupakan kebebasan setiap orang tua. Pemberian nama biasanya berdasarkan sesuatu yang memiliki arti baik karena nama juga merupakan cerminan harapan setiap orang tua kepada anaknya.

Dalam lintas ruang, Terkadang nama bisa menunjukkan kewarganegaraan seseorang atau dari mana seseorang tersebut berasal. Dalam penelusuran yang dilakukan situs *NetCredit* dengan mengambil data dari *Ancertry.com* dan Oxford sebagai referensi menunjukkan bahwa Smith merupakan nama yang paling populer di Amerika Serikat, Inggris dan Kanada. Bahkan di Amerika saja ada sekitar 3 juta orang bernama Smith.

Tak hanya di Amerika, setiap negara memiliki nama populernya masing-masing. Di Spanyol, nama paling populer adalah Garcia. Hampir 1,5 juta orang di sana memiliki nama tersebut. Di China, negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia saat ini memiliki nama populer yaitu Wang. Dari hampir 1,4 miliar penduduknya, sekitar 103 juta orang bernama Wang. Wang sendiri memiliki arti pangeran atau raja. Kim menjadi nama yang paling banyak digunakan oleh orang Korea Selatan. Setidaknya ada 11 juta orang Korea Selatan bernama Kim yang artinya emas itu. Berdasarkan data dari situs pencarian nama 名前由来 (Namaeyurai)Net menyebutkan bahwa nama yang paling banyak digunakan orang Jepang adalah Satou dengan 1,86 juta orang, dan peringkat kedua ada Suzuki dengan 1,79 juta orang. Disusul oleh Takahashi dengan 1,4 juta orang, Tanaka dengan 1,33 juta orang dan Itou dengan 1,06 juta orang.

Nama tidak hanya bisa menunjukkan identitas dari negara mana seseorang berasal, namun nama juga bisa menunjukkan identitas dari daerah mana seseorang berasal. Misalnya saja di Indonesia, setiap daerahnya memiliki nama khasnya masing-masing. Ujang dan Asep (Jawa barat), putu dan ketut (Bali), Teuku dan Cut (Aceh). Tidak hanya itu, nama juga bisa menunjukkan identitas keluarga atau marga seseorang seperti halnya sistem penamaan orang Jepang dan orang batak.

Dalam lintas waktu, sebuah nama juga bisa menunjukkan identitas waktu atau masa hidup seseorang. Misalnya saja di Indonesia nama-nama

orang yang hidup pada era reformasi cenderung menggunakan huruf vokal 'oe' untuk menyebutkan 'u' seperti pada nama Soekarno dan Poernomo. Hal tersebut dikarenakan pengaruh penggunaan bahasa yang ada pada saat itu.

Namun seiring berjalannya waktu, pemberian nama pada seseorang sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Banyak faktor yang mendasari perubahan tersebut, seperti kecenderungan mengadopsi nama dari negara-negara lain, hasrat orang tua yang ingin memberikan nama seunik mungkin kepada anaknya dengan harapan anaknya dapat terlihat lebih menonjol, hingga orang tua yang terpengaruh fenomena atau hal-hal yang terjadi di masa tersebut. Jean Twenge, profesor psikologi di San Diego State University, berpendapat bahwa Sejak budaya Amerika telah menjadi lebih individualistik, orang tua menyukai pemberian nama anak-anak yang membantu mereka untuk menonjol yang artinya nama-nama menjadi semakin unik dan nama-nama umum semakin berkurang (BBC Indonesia, 2017).

Nyatanya jumlah orang tua yang memberikan nama unik atau tidak lazim untuk anaknya semakin meningkat. Sebuah penelitian yang dilakukan Twenge pada tahun 2010, Ia mengkaji sekitar 325 juta nama bayi yang lahir antara 1880 dan 2007 dan menemukan bahwa nama-nama umum telah menurun popularitasnya sejak 1950.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, para orang tua yang terpengaruh fenomena atau hal-hal yang sedang terjadi juga menjadi faktor

yang mempengaruhi penamaan unik dan tak lazim kepada anak. Misalnya saja Ketika dunia sedang dilanda pandemi virus COVID-19 atau virus Corona seperti sekarang. Pasangan suami istri asal Filipina, Colline Tabesa dan John Tupas menamai anak perempuannya yang lahir pada 13 April 2020 di Bacolod, Filipina ini dengan nama Covid Marie. Pasangan ini berharap nama anaknya bisa menjadi pengingat bahwa pandemi Covid tidak hanya membawa penderitaan namun juga membawa keberkahan bagi mereka (CNN Indonesia, 2020).

Selain itu, para orang tua zaman sekarang mulai menggunakan cara baru untuk memberikan nama-nama yang unik pada anaknya, termasuk ejaan yang unik dari nama-nama yang telah populer sebelumnya. Misalnya di Amerika, ejaan untuk nama Jaxson menjadi lebih umum sekarang yang merupakan bentuk perubahan dari nama Jackson yang sebelumnya sudah populer di Amerika. sementara di Inggris pemberian nama depan ganda mulai digemari, seperti Amelia-Rose.

Tren tersebut tidak hanya terjadi di Amerika Serikat dan Inggris. Sebuah studi di Jepang mengkaji praktik pemberian nama antara 2004 dan 2013 dan menemukan bahwa orang tua di Jepang menciptakan nama bayi yang unik dengan memadukan huruf kanji dengan cara pengucapan yang tidak lazim hingga membuat nama tersebut sangat sulit dibaca bahkan oleh orang Jepang sekalipun Di Jepang fenomena seperti ini dikenal dengan istilah *Kirakira neemu*.

Kirakira neemu sendiri memiliki arti nama unik dan tidak biasa yang sulit terpikirkan oleh kebanyakan orang. Dikutip dari NHK (2019), nama siswa disalah satu Sekolah Menengah Atas di Prefektur Yamanashi memiliki nama Oujisama Akaike (赤池 王子様). Dalam bahasa Jepang sendiri *Oujisama* memiliki arti ‘Pangeran’. Hal ini bahkan sempat diangkat di beberapa media berita di Jepang. Hingga akhirnya pada tahun 2019 ia memutuskan untuk mengganti namanya menjadi 肇 (Hajime) lantaran tidak tahan dengan cemoohan dan ejekan yang dilayangkan kepadanya akibat namanya tersebut.

Kasus yang hampir serupa terjadi juga kepada Purinsesukyandi Abe (阿部 プリンセスキャンディ). Namanya pertama kali muncul dalam program TV bernama *Monday Late Night Show* (月曜から夜ふかし) yang disiarkan oleh Nippon TV dan sempat menjadi perbincangan hangat di Twitter pada 2017 silam. Saat diwawancarai oleh stasiun TV TBS dalam salah satu programnya yang bernama *Sandy Japon* (サンデー・ジャポン), Abe mengatakan bahwa ia tidak pernah berpikiran untuk mengganti namanya tersebut. Justru ia merasa senang jika nama yang diberikan oleh orang tuanya tersebut dapat diingat oleh orang-orang.

Selain nama-nama yang unik dan tidak lazim, di Jepang juga banyak terdapat nama-nama yang memadukan huruf kanji dengan cara pengucapan yang tidak lazim hingga membuat nama tersebut sangat sulit dibaca bahkan oleh orang Jepang sekalipun. Tidak seperti negara-negara

yang menggunakan sistem huruf alfabet, nama di Jepang umumnya ditulis menggunakan huruf kanji. Hal tersebut yang membuat orang Jepang sendiri biasanya akan kesulitan ketika membaca nama *kirakira neemu* karena cara membacanya yang tidak umum. Misalnya saja, nama putri pertama dari komedian, aktris, sekaligus penyanyi Naomi Matsushima yang diberi nama Rara Matsushima (松島空詩). Rara sendiri ditulis dengan menggunakan huruf kanji 空 (sora) yang berarti langit dan 詩 (uta) yang berarti puisi. Nama tersebut menjadi sulit dibaca karena cara bacanya yang tidak lazim, dimana bunyi 'ra' yang pertama hanya mengambil bunyi bagian belakang dari bunyi huruf kanji 'sora'. Contoh lainnya adalah anak perempuan pertama dari aktor terkenal Taiyo Sugiura yang diberi nama Noa Sugiura (杉浦望空) yang disusun menggunakan kanji 望 (nozomu) yang berarti 'Harapan' dan 空 (sora) yang berarti 'Langit' dimana masing-masing hanya menggunakan sebagian dari bunyi huruf kanjinya. Namun nama tersebut juga bisa dibaca 'Noah', nama yang sudah populer sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa probabilitas cara baca yang sangat banyak membuat *kirakira name* menjadi sangat sulit dibaca.

Istilah *kirakira neemu* telah muncul sejak awal tahun 2000. Istilah ini mulai dikenal oleh banyak orang lewat seri drama berjudul '*Pak Kinpachi dan kelas 3B*' yang disiarkan oleh stasiun TV TBS yang telah mencapai total 8 seri sejak penayangan pertamanya pada tahun 1979. Pada seri ke-5 nya yang berjudul '*kelas 3B yang penuh dengan DQN name* :

Home Tour terakhir yang tayang pada 14 Oktober 1999 – 30 Maret 2000. Pada episode tersebut terlihat Pak Kinpachi yang sedang mengabsen murid kelas 3B untuk terakhir kalinya menjelang kelulusan mereka. Namun yang unik nama semua murid kelas 3B merupakan *DQN name* atau istilah lain dari *kirakira neemu*. Dari semua *kirakira name* yang terdapat dikelas, ada satu nama yang menarik perhatian masyarakat Jepang saat itu, nama tersebut adalah Pikachu Taguchi (田口光宙). Dimana pada nama *Pikachu* itu sendiri tersusun oleh huruf kanji 光 (*Hikari*) yang berarti ‘cahaya’ dan 宙 (*Chuu*) yang diambil dari kata 宇宙 (*uchuu*) yang berarti ‘luar angkasa’. Pada kasus ini bukan menggunakan kunyomi maupun onyomi dari kanji hikari, melainkan menggunakan onomatope yang berhubungan dengan arti dari kanji tersebut yaitu ‘*Pika-pika*’ yang memiliki arti terang, gemerlap, atau bersinar.

Sumber lain mengatakan, menurut Profesor Yasumasa Kobayashi dari Departemen Antropologi Budaya Universitas Kyoto yang sekaligus merupakan penulis dari buku “名づけの世相史—「個性的な名前」をフィールドワーク” (*Named social history-fieldwork of "unique names"*)

berpendapat bahwa fenomena pemberian nama unik ini mulai meningkat pada pertengahan tahun 1990-an. Pada waktu itu dibulan Oktober tahun 1993 diluncurkan majalah “*Tamago Club*” oleh Bennese Corporation. Majalah tersebut memuat daftar nama sebagai referensi bagi para orang

tua untuk menamai anaknya. Nama-nama tersebut hadir dengan ‘sense baru’ yang terkesan unik dan berbeda dengan nama-nama yang sudah ada sebelumnya. Pada waktu itu ada sekitar 96 nama dalam daftar, sebagai contoh untuk nama laki-laki ada 桜也(おうや) dan 葉祐(ようすけ),

untuk nama perempuan ada 穂波(ほなみ) dan 瑠海(るみ). Hingga saat ini pun majalah tersebut terus diterbitkan dan dijual dengan harga sekitar ¥770.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan *kirakira neemu* di Jepang membuat fenomena tersebut sering menjadi bahasan dikalangan masyarakat Jepang. Namun ternyata masih sedikit sekali bahasan tentang awal kemunculan fenomena ini dan faktor yang mempengaruhinya serta apa akibat yang ditimbulkan bagi masyarakat Jepang. Hal ini lah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian terhadap fenomena yang cukup unik ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi fenomena *Kirakira neemu* di masyarakat Jepang modern?
2. Faktor apa yang mempengaruhi munculnya fenomena *kirakira name* pada masyarakat Jepang?

3. Apa akibat yang ditimbulkan oleh adanya fenomena *kirakira neemu* pada masyarakat Jepang modern?

Dari permasalahan-permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu adanya pembatasan dalam pembahasan ini. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian ini tidak keluar dari topik pembahasan dan tetap terfokus.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahannya pada hal terkait eksistensi fenomena *Kirakira neemu* dan faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena tersebut serta akibat yang ditimbulkannya bagi masyarakat Jepang modern.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Membuktikan eksistensi atau keberadaan fenomena *Kirakira neemu* di masyarakat Jepang modern
- b. Menganalisis faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena *kirakira neemu* pada masyarakat Jepang.
- c. Mendeskripsikan akibat yang ditimbulkan oleh adanya fenomena *kirakira neemu* pada masyarakat Jepang modern.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian mengenai fenomena *kirakira neemu* ke depannya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembelajar bahasa Jepang, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai eksistensi fenomena *kirakira neemu*, serta faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan oleh fenomena tersebut.
- 2) Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat di berbagai negara, terutama di Jepang.

D. Definisi Operasional

1. Kirakira Neemu

Kirakira neemu merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah fenomena sosial dimana suatu nama dinilai unik dan tidak biasa serta sulit terpikirkan oleh kebanyakan orang. Lebih jelasnya, Hitomi (2015, 76) menjelaskan bahwa, *kirakira neemu* adalah nama yang disusun oleh huruf kanji dengan cara bacanya yang bertentangan dengan kaidah cara membaca huruf kanji pada umumnya, nama yang sulit dibaca dengan bunyi nama yang sebelumnya tidak pernah ditemukan dalam bahasa Jepang. Umumnya, *kirakira name* memadukan huruf kanji dengan cara pengucapan yang tidak lazim hingga membuat nama tersebut sangat sulit dibaca bahkan oleh orang

Jepang sekalipun. Lanjutnya, Hitomi (2015:76) dalam bukunya mengungkapkan, prinsip dasar nama *kirakira neemu* yaitu menggunakan cara baca huruf kanji yang tidak biasa, memiliki bunyi nama yang belum pernah ada sebelumnya sehingga membuat nama tersebut sulit dibaca karena probabilitas cara bacanya yang sangat banyak.

Fenomena ini sendiri bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat Jepang, karena fenomena *kirakira neemu* sempat beberapa kali mencuat hingga menjadi topik pembicaraan di media televisi maupun media sosial. Fenomena ini kerap kali dianggap sebagai hal yang negatif oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Anak dengan nama *Kirakira neemu* cenderung akan mendapat perlakuan *bullyng* oleh orang lain, hingga dapat memperburuk hubungan orang tua dan anak.

2. Fenomena

Kata “fenomena” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*phainomenon*” yang memiliki arti “apa yang tampak/terlihat”. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian fenomena adalah berbagai hal yang dapat disaksikan oleh panca indera serta dapat diterangkan dan dinilai secara ilmiah, dapat juga disebut dengan gejala. Fenomena sosial merupakan gejala-gejala ataupun sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial. Rangkuti (2011) menyatakan bahwa fenomena ialah suatu fakta yang dapat ditemui di

lapangan. Rangkaian peristiwa dan bentuk keadaan ini dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Dalam *Dictionary of Philosophy* susunan Peter A. Angeles, fenomena adalah objek dari *sence experience*, yaitu objek pengalaman indera. Fenomena adalah setiap fakta atau kejadian yang dapat diobservasi.

3. Masyarakat Jepang Modern

Kata 'Jepang Modern' pada penelitian ini mengacu pada negara Jepang setelah restorasi Meiji tahun 1868. Dengan kata lain, masyarakat Jepang modern merupakan masyarakat Jepang yang hidup pada masa setelah restorasi Meiji. Restorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula. Dalam hal ini, maksud dari restorasi Meiji yaitu pengembalian kembali kekuasaan Kaisar dari kekuasaan Tokugawa.

Setelah restorasi Meiji, Jepang bangkit dengan ditandai pesatnya perkembangan ekonomi dan pembangunan. Ciri dari masyarakat Jepang modern sendiri yaitu ditandai dengan perkembangan ekonomi yang cukup pesat dimana industrialisasi dan urbanisasi telah mempengaruhi seluruh komunitas dan semua kelas dalam masyarakat. Perbangan ini merupakan ciri keadaan dalam masyarakat besar yang sedang berkembang.

E. Sistematika Penelitian

Pada Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoritis, Dalam Bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian relevan, konsep dan hakikat sebuah nama, pengertian *Kirakira neemu* serta konsep dan karakteristik *Kirakira neemu*. Bab III Metode penelitian, pada bab ini akan menjelaskan mengenai prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan, pada Bab ini berisi tentang penjabaran eksistensi atau keberadaan fenomena *kirakira neemu*, analisis faktor penyebab munculnya fenomena *Kirakira neemu* pada masyarakat Jepang, serta dampak yang ditimbulkan oleh adanya fenomena ini. Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

